

ORIGINAL RESEARCH

EFEKTIFITAS INTERPERSONAL GROUP THERAPY TERHADAP TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIRETROVIRAL PADA ODHA

Danny Hardiansyah Rukmana^{1*}, Rahmawati Maulidia³, Risna Yekti Mumpuni³
^{1,2,3}Stikes Maharani Malang

*Corresponding author:
Danny Hardiansyah Rukmana
Stikes Maharani Malang
Email: dannyhrukmana@gmail.com

Abstract

Antiretroviral therapy (ARV) is a treatment therapy for HIV infection using a number of drugs. Indeed, ARV cannot eliminate the entire HIV/AIDS virus, ARV therapy can slow the spread of the virus. However, PLWHA do not adhere to taking ARVs due to difficulties accessing health services and lack of family support. Non-compliance can lead to a public health disaster by increasing the failure of first-line treatment and the spread of drug-resistant viral variants. This research used an accidental sampling technique with 24 respondents. This research design is a quasi-experimental type using a one group pre test-post test approach. Bivariate statistical tests use Wilcoxon. The results of this study were that most of the level of compliance with taking medication before interpersonal group therapy was carried out was a low level of compliance of 50%, most of the level of compliance with taking medication after interpersonal group therapy was carried out was a moderate level of compliance of 50%, and there was an influence on the effectiveness of interpersonal group therapy on the level of compliance with taking medication among PLWHA at the VCT Polyclinic RSU Karsa Husada, Batu City with a significance value of 0.008 ($p < 0.05$).

Keywords: *Interpersonal group therapy; the level adherence; ODHA.*

Abstrak

Terapi antiretroviral (ARV) adalah terapi pengobatan infeksi HIV menggunakan sejumlah obat. Memang ARV tidak bisa menghilangkan seluruh virus HIV/AIDS, tetapi ARV bisa melambatkan persebaran virus. Namun, ODHA tidak patuh dalam mengkonsumsi ARV karena kesulitan mengakses layanan kesehatan dan kurangnya dukungan keluarga. Ketidapatuhan dapat menyebabkan bencana kesehatan masyarakat karena meningkatkan kegagalan pengobatan lini pertama dan penyebaran varian virus yang resistan terhadap obat. Penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* dengan 24 responden. Desain penelitian ini berjenis *quasi experiment* menggunakan pendekatan *one group pre test-post test*. Uji statistik bivariat menggunakan *Wilcoxon*. Hasil penelitian ini adalah sebagian besar tingkat kepatuhan minum obat sebelum dilakukan *interpersonal group therapy* adalah tingkat kepatuhan rendah sebesar 50%, sebagian besar tingkat kepatuhan minum obat setelah dilakukan *interpersonal group therapy* adalah tingkat kepatuhan sedang sebesar 50%, dan ada pengaruh efektifitas *interpersonal group therapy* terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada ODHA di Poli VCT RSU Karsa Husada Kota Batu dengan nilai signifikansi 0,008 ($p < 0,05$).

Kata Kunci: *Interpersonal group therapy; Tingkat kepatuhan; ODHA.*

PENDAHULUAN

HIV dan AIDS menyebar berkembang pesat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Pada tahun 2017, jumlah orang dengan HIV mencapai 36,9 juta, dengan 35,1 juta di antaranya adalah orang dewasa dan 1,8 juta di antaranya adalah anak-anak di bawah usia 15 tahun. Menurut data WHO, 21,7 juta orang ODHA telah menerima pengobatan ARV pada tahun 2017 (UNAIDS, 2018). Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat pertama sebaran penderita HIV di Indonesia dengan jumlah 8.935 dari 50.282 kasus pada tahun 2019 (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2020). Kota Batu juga tidak lepas dari sebaran kasus HIV di Jawa Timur dengan temuan 44 kasus pada tahun 2019.

Pada tahun 2017, pemerintah memperkenalkan strategi *Fast Track* 90-90-90, yang menyerukan percepatan target 90% penderita menyadari status HIV mereka berdasarkan tes secara dini; 90% ODHA yang memahami status HIV mereka mulai melaksanakan terapi ARV; 90% ODHA yang menjalani terapi ARV berhasil menurunkan jumlah virus hingga tingkat penularan HIV dapat diminimalisir; dan 90% ODHA yang menjalani terapi ARV tidak lagi mengalami stigma dan diskriminasi (Shuida, 2019).

Terapi antiretroviral (ARV) adalah terapi pengobatan infeksi HIV menggunakan sejumlah obat. Memang ARV tidak bisa menghilangkan seluruh virus HIV/AIDS, tetapi ARV bisa melambatkan persebaran virus. Saat ini tidak ada pengobatan untuk infeksi HIV/AIDS. Untuk menjaga kesehatan pasien, obat ARV hanya menurunkan tingkat HIV dalam aliran darah (Spiritia, 2021). Karena kepatuhan terhadap pengobatan ARV diperlukan untuk pengobatan yang efektif, pasokan obat ARV untuk ODHA masih kurang. Di Kabupaten Batang, masih ada 71,9% ODHA yang tidak patuh mengonsumsi ARV (Khairunnisa *et al.*, 2017).

ODHA mengalami kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan, tidak patuh minum ARV, dan

kurang mendapat dukungan dari keluarga (Pariaribo *et al.*, 2017). Menurut penelitian Koole *et al.* (2016), ada empat hambatan utama yang menyebabkan ketidakpatuhan dalam mengonsumsi ARV, yaitu:

- (1) Faktor individu penderita (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengetahuan tentang pengobatan);
 - (2) Faktor yang memengaruhi dukungan keluarga;
 - (3) Faktor yang memengaruhi rejimen terapi pengobatan; dan
 - (4) Faktor pendukung, seperti asuransi kesehatan.
- Menurut sumber lain, kepatuhan pengobatan sebagian besar dipengaruhi oleh pengetahuan, variabel sosioekonomi, dan regimen obat (Pohan, 2012).

Ketidakpatuhan dapat menyebabkan bencana kesehatan masyarakat karena meningkatkan kegagalan pengobatan lini pertama dan penyebaran varian virus yang resistan terhadap obat. Berbeda dengan beberapa penyakit lain, ODHA harus mematuhi semua dosis yang dianjurkan untuk mencegah resistensi obat dan mempertinggi tingkat kelangsungan hidup (Wasti *et al.*, 2012).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Poli VCT HIV RSUD Karsa Husada Batu pada bulan Juni 2020 kasus pasien positif HIV/AIDS di Kota Batu mengalami peningkatan yang massif dari tahun 2014 sampai dengan 2020. Jumlah kumulatif pasien positif HIV/AIDS pada tahun 2020 sebanyak 159 orang dengan rincian 148 orang “*on going*” terapi antiretroviral, 9 orang lolos follow up dan 2 orang meninggal dunia. Sedangkan tingkat kepatuhan minum obat ODHA di Poli VCT RSUD Karsa Husada Batu sejak tahun 2014 sampai dengan 2020 tergolong fluktuatif, pada tahun 2020 tingkat kepatuhan minum obat ODHA yaitu 94%, turun 2% dari tahun sebelumnya (Poli VCT HIV RSUD Karsa Husada Batu, 2020).

Sementara itu, hasil wawancara dengan 10 ODHA di Poli VCT HIV RSUD Karsa Husada

menunjukkan bahwa ODHA tidak minum obat ARV sesuai dengan yang dianjurkan karena 60% dari mereka lupa dan waktu minum obat sudah habis, 70% merasa bosan, dan 60% disibukkan dengan pekerjaan. Poli VCT HIV RSUD Karsa Husada Batu menawarkan layanan kepada ODHA seperti konseling (informasi tentang ARV, Penghentian Obat ARV, PMTCT, Keluarga, *Disclosure*, Kelompok Dukungan, Gizi HIV, dan lain-lain) untuk membantu mereka menghadapi masalah tersebut.

Terdapat berbagai macam cara yang dapat dilakukan perawat dalam upaya peningkatan kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Penelitian yang dilakukan Permatasari *et al.* (2017) menjelaskan bahwa konseling farmasi dapat meningkatkan kepatuhan minum obat, selain itu menurut Anasari (2018) mengatakan apabila dukungan keluarga juga dapat meningkatkan kepatuhan dalam mengonsumsi obat pada pasien ibu hamil dengan HIV, hal tersebut senada dengan penelitian Irnawati *et al.* (2016) bahwa dukungan keluarga memberikan pengaruh yang baik pada kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Pemberian buku harian juga dapat meningkatkan kepatuhan pada penelitian yang dilakukan Khoiriyah & Ediati (2015).

Tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat (Debby *et al.*, 2019). Pemberian pendidikan kesehatan efektif untuk meningkatkan kepatuhan minum obat (Haryani & Misniarti, 2015). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, (Pusmarani *et al.*, 2015) yang mengatakan apabila pemberian edukasi obat tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan minum obat. Untuk itu, peneliti akan mengubah cara pemberian edukasi obat ARV pada ODHA dengan bentuk "*Interpersonal Group Therapy*". *Interpersonal Group Therapy* adalah cara yang ampuh untuk bertukar isi pikiran dan pendapat diri kita dengan orang lain dalam suatu kelompok kecil berisi 6-8 orang dengan 1 atau 2 orang terapis/pemandu, *Interpersonal Group Therapy* dapat dilakukan seminggu sekali

dengan berkumpul di suatu ruangan yang kondusif kemudian terapis/pemandu akan memimpin *Interpersonal Group Therapy* untuk mereka saling bercerita pengalaman masing-masing dan saling memberikan solusi serta dorongan terhadap permasalahan yang dihadapi, terapi ini sebaiknya dilakukan 75 – 90 menit setiap pertemuan (Bryant, 2016).

Berdasarkan berbagai data di atas yang meliputi: penyebab, faktor kepatuhan minum obat, akibat adanya ketidakpatuhan minum obat, dan bagaimana solusi dalam meningkatkan kepatuhan minum obat, salah satunya dengan menggunakan *Interpersonal Group Therapy*, maka masalah ketidakpatuhan minum obat ARV dirasa penting untuk dilakukan penelitian tentang pengaruh peningkatan pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat ARV pada ODHA. Sehingga komplikasi dan masalah yang terjadi dapat ditangani dengan baik.

METODE

Penelitian ini memakai rancangan penelitian eksperimen melalui desain penelitian *Quasi Eksperimental Design* (Eksperimen semu). Sedangkan populasi target yang ditetapkan yaitu semua pasien berjumlah 80 orang sedangkan populasi terjangkau yaitu pasien ODHA yang bersedia menjadi responden untuk dijadikan kelompok dalam satu group *Interpersonal Group Therapy*. Sampel yang ditetapkan yaitu menurut pendapat Arikunto (2012), sebesar 30% dari populasi. Teknik sampling menggunakan *accidental sampling* yaitu menentukan sampel didasarkan pada kebetulan, sehingga pengambilan sampel dapat dilakukan pada siapa saja yang peneliti temui tanpa adanya perencanaan (Sugiyono, 2015).

Pada proses pengambilan data hanya didapatkan 24 responden yang sesuai kriteria peneliti. Terdapat sejumlah orang yang tidak berkenan menjadi responden karena merasa penyakit yang diderita sangat ditakuti

oleh masyarakat, responden juga merasa malu untuk berkumpul dengan pasien dan responden tidak mempunyai waktu yang banyak untuk melakukan terapi kelompok. Dari 24 responden dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu 10 responden menjadi kelompok yang mendapatkan perlakuan dengan interpersonal group therapy dan 14 responden menjadi kelompok kontrol atau kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan. Kriteria dalam penelitian ini terdiri dari kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi yang ditetapkan yaitu usia 25-50 tahun, melakukan pengobatan kurun waktu maksimal 1 bulan di poli VCT RSUD Karsa Husada Batu, dapat berkomunikasi dengan baik dibuktikan dengan dapat membaca dan menulis, bersedia mengikuti *interpersonal group therapy* sesuai jadwal, dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi yang ditetapkan yaitu pasien dalam keadaan *emergency*, pasien tidak hadir dalam 2x sesi *interpersonal group therapy*, dan pasien menjalani isolasi mandiri.

Variabel merupakan segala sesuatu yang diberikan nilai dan karakteristik tertentu untuk dijadikan objek penelitian (Nursalam, 2017). Penelitian ini menetapkan satu variabel yang akan diteliti yaitu variabel dependen (terikat) yaitu *Interpersonal Group Therapy* dan variabel independen (bebas) yaitu tingkat kepatuhan minum obat ARV (antiretroviral) pada responden penyandang HIV/AIDS.

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk menghimpun data, contohnya adalah kuesioner, catatan observasi, dan formulir lain yang berhubungan dengan pengumpulan data (Notoatmojo, 2014). Instrumen pada penelitian ini adalah kuesioner data demografi, SOP "Interpersonal Group Therapy", dan kuesioner kepatuhan minum obat.

Pengumpulan data pada hakikatnya adalah rangkaian tahap untuk mendapatkan data menggunakan formula tertentu untuk mendapatkan informasi yang diperlukan (Notoatmojo, 2014). Prosedur pengumpulan

data penelitian ini yaitu tahap administrasi, tahap pencarian enumerator dan responden, tahap informed consent, tahap pengambilan data, dan tahap penyusunan laporan.

Selanjutnya dilakukan proses analisis data yang meliputi tahapan editing, coding, processing, dan cleaning. Data yang telah tersusun rapi di Ms. Excel akan dilakukan analisis menggunakan perangkat software komputer yaitu program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 21.

Analisis data dilakukan dalam 2 tahap yaitu analisis univariat dan Analisis Bivariat Analisis univariat dipakai untuk mendeskripsikan distribusi karakteristik responden yang meliputi : jenis kelamin, usia, tingkat kepatuhan sebelum terapi, dan tingkat kepatuhan setelah terapi. Sedangkan analisis bivariat pada penelitian ini yaitu analisis data untuk mengetahui efektifitas "*Interpersonal Group Therapy*" dengan tingkat kepatuhan minum obat di Poli VCT HIV/AIDS.

Skala data yang digunakan yaitu nominal-ordinal dengan 2 sampel berpasangan sehingga uji statistika berguna untuk menguji hipotesis adalah statistika non parametrik *Wilcoxon*. Data diolah melalui program SPSS dengan interpretasi hasil secara statistik memiliki makna apabila $p\ value < 0,05$ dengan *confidence interval* 95.5 %. Penelitian ini telah dinyatakan layak oleh surat nomor 096/629/102.6/2021 yang dikeluarkan oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan RSUD Karsa Husada Batu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden pada ODHA di Poli VCT RSUD Karsa Husada Kota Batu Tahun 2022 berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Karakteristik responden	Parameter	Jumlah	Persentase
1	Jenis kelamin	Laki-laki	8	33,3%
		Perempuan	16	66,7%
Total			24	100%

Dari data demografi responden, sebagian besar responden mempunyai jenis kelamin perempuan sebesar 16 responden (66,7%).

Tabel 2. Data Demografi Responden Berdasarkan Usia

No.	Karakteristik responden	Parameter	Jumlah	Persentase
1	Usia	17- 25 tahun	1	4,2%
		26-45 tahun	15	62,5%
		>45 tahun	8	33,3%
Total			24	100%

Berdasarkan Tabel 2 tentang data demografi responden, sebagian besar responden mempunyai usia 26-45 tahun sebesar 15 responden (62,5%)

Tabel 3. Data Identifikasi Tingkat Kepatuhan Sebelum Terapy Pada ODHA Di Poli VCT RSU Karsa Husada Kota Batu Tahun 2022

No.	Tingkat kepatuhan sebelum terapy	Jumlah	Persentase
1	Kepatuhan rendah	8	80%
2	Kepatuhan sedang	2	20%
3	Kepatuhan baik	0	0%
Total		10	100%

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui sebagian besar tingkat kepatuhan minum obat sebelum dilakukan *interpersonal group terapy* adalah tingkat kepatuhan rendah sebesar 8 responden (80%). Selaras dengan hasil penelitian Banna (2021) yaitu rendahnya kepatuhan meminum obat retroviral pada pasien HIV-AIDS di Puskesmas Kota Sorong dengan persentase 51%. Hasil tersebut didukung oleh Utami (2017) yang

mendapatkan rendahnya tingkat kepatuhan pasien ODHA minum ARV sebelum dilakukan promosi kesehatan Nola Pender yaitu sebesar 51,1%. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2019) didapatkan tingkat kepatuhan minum obat ARV yang cukup besar pada Ibu rumah tangga dengan HIV positif dengan persentase 49,3% sebelum dilakukan terapy Al-Fatihah reflektif intuitif.

Menurut Kocurek (2009) aspek psikologis, sosial, dan hubungan dengan penyakit dan pengobatan berdampak pada kepatuhan. Hubungan secara sosial juga diperlukan selama pengobatan ARV. Depresi atau stres pada pasien dapat dikurangi melalui dukungan sosial. Penyakit kronis pasien, kompleksitas regimen pengobatan, dan dampak farmakologis dapat menyebabkan ketidakpatuhan yang lebih tinggi. Selain itu, terdapat hubungan antara faktor psikologis dengan bersikap patuh kepada regimen pengobatan. Kepatuhan dapat ditingkatkan dengan keyakinan terhadap terapy. Sementara itu faktor psikologi yang diderita pasien, misalnya kesedihan, kecemasan, dan gangguan makan, berhubungan dengan ketidakpatuhan.

Menurut asumsi peneliti, pasien dengan ODHA mempunyai tingkat kepatuhan rendah dikarenakan pasien masih baru mengetahui bahwa penderita mengalami kasus yang masih dalam hal yang tabu dalam masyarakat. Pasien juga merasakan efek samping obat setelah melakukan terapy pengobatan ARV. Pasien merasa hanya berobat dengan kemauan sendiri tanpa mendapatkan dukungan dari orang terdekat, karena merasa mempunyai penyakit yang sangat mudah menular.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui sebagian besar tingkat kepatuhan minum obat setelah dilakukan *interpersonal group terapy* adalah tingkat kepatuhan sedang sebesar 6 responden (60%). Selaras dengan hasil penelitian Utami (2017) pasien dengan ODHA setelah dilakukan promosi kesehatan dapat meningkatkan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat ARV sedang

sebesar 67,2%. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddi (2022) didapatkan tingkat kepatuhan yang baik penderita HIV/AIDS di RSUD Prof. Dr. H. Alpei Saboe sebesar 86% setelah dilakukan kelompok dukungan sebaya.

Tabel 4. Data Identifikasi Tingkat Kepatuhan Setelah *Therapy* pada ODHA di Poli VCT RSUD Karsa Husada Kota Batu

No.	Tingkat kepatuhan setelah <i>therapy</i>	Jumlah	Persentase
1	Kepatuhan rendah	1	10%
2	Kepatuhan sedang	6	60%
3	Kepatuhan baik	3	30%
Total		10	100%

Penelitian yang dilaksanakan oleh Hutabarat (2020) didapatkan hasil tingkat kepatuhan minum obat ARV pada orang dengan HIV/AIDS setelah dilakukan penerapan booklet adalah kepatuhan cukup sebesar 53,3%.

Green (1980) mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap terapi terapeutik atau penggunaan obat: faktor predisposisi meliputi pengetahuan, pendidikan, sikap, pandangan, dan nilai-nilai. Faktor pendukung meliputi aksesibilitas sarana dan prasarana medis serta lingkungan. Faktor pendorong meliputi sikap tenaga kesehatan, perilaku mereka, dan perilaku masyarakat.

Tabel 5. Data *Interpersonal Group Therapy* Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada ODHA di Poli VCT RSUD Karsa Husada Kota Batu

<i>Interpersonal group therapy</i> terhadap tingkat kepatuhan minum obat	Jumlah
<i>Negative rank</i>	0
<i>Positive rank</i>	8
<i>Ties</i>	2

Menurut asumsi peneliti, pasien setelah mendapatkan *interpersonal group therapy* lebih antusias dalam melakukan pengobatan karena dapat bertemu

dengan pasien dengan sesama ODHA yang ingin selalu sehat dalam kondisinya saat ini. Terdapat tempat pelayanan kesehatan yang dekat dapat membuat pasien lebih ingin berkunjung karena sudah terdapat obat yang dibutuhkan dalam menjalankan terapi sesuai dengan keluhan dan penyakitnya.

Berdasarkan Tabel 5 dapat terlihat bahwa ada 8 responden yang mengalami peningkatan nilai setelah dilakukan *interpersonal group therapy* dan terdapat 2 responden yang mempunyai nilai sama setelah dilakukan *interpersonal group therapy*.

Tabel 6. Data Pengaruh Efektifitas *Interpersonal Group Therapy* Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada ODHA Di Poli VCT RSUD Karsa Husada Kota Batu

Pengaruh efektifitas <i>interpersonal group therapy</i> terhadap tingkat kepatuhan minum obat	Statistik
Z	-2,640
Signifikansi Wilcoxon	0,008

Berdasarkan Tabel 6 dapat terlihat bahwa nilai signifikansi *wilcoxon* efektifitas *interpersonal group therapy* terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada ODHA adalah 0,008, dan signifikansi *p-value* adalah $0,008 < 0,05$. Dapat disimpulkan ada pengaruh efektifitas *interpersonal group therapy* terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada ODHA di Poli VCT RSUD Karsa Husada Kota Batu tahun 2022.

Selaras dengan hasil penelitian Hutabarat (2020) terdapat penerapan booklet mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat pada penderita HIV/AIDS dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Penelitian yang dilaksanakan Utami (2017) didapatkan bahwa promosi kesehatan Nola Pender terhadap pengetahuan mempengaruhi kepatuhan ODHA minum ARV dengan nilai signifikansi 0,021 ($p < 0,05$). Berbeda dengan penelitian Aulia (2019) bahwa tidak ada pengaruh Efektifitas terapi al-fatimah reflektif intuitif terhadap tingkat kepatuhan minum obat ARV pada ibu rumah tangga dengan HIV positif dengan hasil

signifikansi uji *Wilcoxon* sebesar 0,684 ($p>0,05$). Persentase obat yang diminum setiap hari dan jumlah waktu yang dihabiskan untuk meminumnya dalam jangka waktu tertentu biasanya digunakan untuk menggambarkan tingkat kepatuhan pasien (Osterberg & Blaschke, 2005). Kepatuhan diartikan sebagai kesetiaan, ketaatan, atau loyalitas. Kepatuhan yang dibahas di sini yaitu kepatuhan terhadap terapi ARV pada pasien HIV. Menurut asumsi peneliti, terdapat pengaruh yang terjadi setelah dilakukan *interpersonal group therapy* karena penderita mendapatkan teman yang sama dalam menghadapi penyakitnya, sehingga antara penderita satu dan penderita lainnya saling memberikan motivasi untuk terus berobat dan patuh dalam mengkonsumsi obat agar tubuhnya dalam keadaan yang stabil. Pasien mendapatkan cerita dari pengalaman-pengalaman sesama sehingga pasien dapat saling berinteraksi untuk saling memberikan dukungan. Dan pada hal terpenting dari terapi adalah pasien dapat lebih taat dalam mengkonsumsi obat dan kontrol ARV secara berkala.

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui sebagian besar tingkat kepatuhan minum obat kelompok kontrol sebelum dilakukan *interpersonal group therapy* adalah tingkat kepatuhan sedang sebesar 6 responden (42,9%).

Tabel 7. Data Identifikasi Tingkat Kepatuhan Sebelum Terapi Pada ODHA di Poli VCT RSU Karsa Husada Kota Batu

No.	Tingkat kepatuhan kelompok kontrol sebelum <i>terapy</i>	Jumlah	Persentase
1	Kepatuhan rendah	4	28,6%
2	Kepatuhan sedang	6	42,9%
3	Kepatuhan baik	4	28,6%
Total		14	100%

Kelompok kontrol adalah kelompok peserta dalam penelitian yang tidak menerima perlakuan atau tes yang sedang diteliti (Suyud, 2019). Sebagai gantinya, pasien mungkin mendapatkan perawatan

biasa/standar atau disebut juga plasebo. Hasil dari kelompok kontrol akan dibandingkan dengan kelompok yang mendapat perlakuan eksperimental yang bertujuan untuk mencari perbedaan. Secara teori, korelasi sebab-akibat dapat dibangun dengan studi eksperimental secara metodis. Menurut asumsi peneliti, kelompok kontrol mempunyai persamaan penilaian dengan kelompok eksperimen dalam menjawab soal pre test. Karena pada pretest semua kelompok masih dalam keadaan yang sama-sama belum mengetahui tentang eksperimen yang akan dilakukan.

Tabel 8. Data Identifikasi Tingkat Kepatuhan Sebelum Terapi Pada ODHA Di Poli VCT RSU Karsa Husada Kota Batu

No.	Tingkat kepatuhan kelompok kontrol setelah <i>terapy</i>	Jumlah	Prosentase
1	Kepatuhan rendah	2	14,2%
2	Kepatuhan sedang	6	42,9%
3	Kepatuhan baik	6	42,9%
Total		14	100%

Berdasarkan tabel 8. dapat diketahui sebagian besar tingkat kepatuhan minum obat kelompok kontrol sebelum dilakukan *interpersonal group therapy* adalah tingkat kepatuhan sedang dan baik sebesar 6 responden (42,9%).

Sejalan dengan penelitian Irawanto (2019) kepatuhan kelompok kontrol dalam minum obat di poli VCT adalah sedang (50,6%). Menurut Green & Kreuter (2000), faktor perilaku yang berasal dari berbagai pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungan berdampak pada kesehatan individu dan masyarakat dan kemudian muncul sebagai pengetahuan, sikap, dan perilaku. Kepatuhan adalah jenis perilaku yang berkaitan dengan pengaruh internal dan eksternal.

Menurut asumsi peneliti, terdapat perubahan nilai pada kelompok kontrol karena jarak pemberian pertanyaan yang dilakukan pada kelompok kontrol sangat dekat sehingga kelompok kontrol dapat

beranggapan soal yang dikerjakan pada minggu lalu mempunyai jawaban tentang benar dan salah. Seain itu kelompok kontrol diberikan perbedaan cara dalam menjawab akan mempengaruhi jawaban dari kelompok kontrol.

Tabel 9. Data *Interpersonal Group Terapy Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada ODHA Kelompok Kontrol Di Poli VCT RSUD Karsa Husada Kota Batu*

<i>Interpersonal group terapy terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada kelompok kontrol</i>	Jumlah
<i>Negative rank</i>	0
<i>Positive rank</i>	4
<i>Ties</i>	10

Berdasarkan tabel 9. dapat diketahui bahwa ada 4 responden yang mengalami peningkatan nilai setelah dilakukan *interpersonal group terapy* pada kelompok kontrol dan terdapat 10 responden yang mempunyai nilai sama setelah dilakukan *interpersonal group terapy* pada kelompok kontrol .

Tabel 10. Data Pengaruh Efektifitas *Interpersonal Group Terapy Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada ODHA Kelompok Kontrol Di Poli VCT RSUD Karsa Husada Kota Batu*

Pengaruh efektifitas <i>interpersonal group terapy</i> terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada kelompok kontrol	Statistik
<i>Z</i>	-2,000
<i>Signifikasi wilcoxon</i>	0,046

Berdasarkan tabel 10. dapat terlihat bahwa nilai signifikasi *wilcoxon* efektifitas *interpersonal group terapy* terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada ODHA kelompok kontrol adalah 0,046, dan signifikasi p-value adalah $0,046 < 0,05$. Dapat disimpulkan ada pengaruh efektifitas *interpersonal group terapy* terhadap tingkat kepatuhan mengonsumsi obat pada ODHA kelompok kontrol di Poli VCT RSUD Karsa Husada Kota Batu tahun 2022.

Pasien harus memperkuat kontrol diri mereka agar kepatuhan dalam melaksanakan terapi mengalami

peningkatan. Efikasi diri dianggap sebagai prediktor utama kepatuhan; seseorang yang memiliki kepercayaan diri dalam kemampuannya untuk mematuhi terapi yang kompleks akan lebih mudah melakukannya. Selain itu, usaha yang dapat diterapkan yaitu memperlancar komunikasi antara dokter dan pasien. Dokter dapat meningkatkan kepatuhan dengan berbagai cara dengan berkomunikasi secara efektif dengan pasien. Praktisi kesehatan juga memiliki kemampuan untuk mendukung pasien secara sosial.

Guna meningkatkan kepatuhan, dukungan keluarga juga sangat penting untuk diterapkan. Bentuk dukungan misalnya berupa perhatian dan saran yang berguna untuk kesehatan dan manajemen diri mereka, khususnya bagaimana pasien diarahkan untuk mengelola diri mereka sendiri dalam upaya meningkatkan perilaku kepatuhan (Bart, 1994). Keluarga pasien harus berkomunikasi dengan dokter perihal masalah kepatuhan pasien.

Menurut asumsi peneliti, kepatuhan kelompok kontrol ada kemungkinan untuk mendapatkan perbedaan nilai antra pre test dan post test. Karena sebagai manusia akan memberikan jawaban yang berbeda dengan pertanyaan sama jika dilakukan dalam waktu dekat. Perbedaan cara memberikan media pertanyaan akan sangat berpengaruh, karena kelompok kontrol dapat memberikan jawaban dengan bertanya atau mencari tahu jawaban yang sesuai dari setiap pertanyaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa yang telah dibahas maka didapatkan kesimpulan yaitu sebagian besar tingkat kepatuhan minum obat sebelum dilakukan *interpersonal group terapy* adalah tingkat kepatuhan rendah sebesar 8 responden (80%), dan kepatuhan sedang sebesar 2 responden (20%). Sebagian besar tingkat kepatuhan minum obat setelah dilakukan *interpersonal group terapy* adalah tingkat kepatuhan

sedang sebesar 6 responden (60%), kepatuhan baik 3 responden (30%) dan kepatuhan rendah sebesar 1 responden (10%). Terdapat pengaruh efektifitas *interpersonal group therapy* terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada ODHA di Poli VCT RSUD Karsa Husada Kota Batu tahun 2022 dengan nilai signifikansi 0,008 ($p < 0,05$). Sebagian besar tingkat kepatuhan minum obat kelompok kontrol sebelum dilakukan *interpersonal group therapy* adalah tingkat kepatuhan sedang sebesar 6 responden (42,9%), kepatuhan rendah dan baik sebesar 4 responden (28,6%). Sebagian besar tingkat kepatuhan minum obat kelompok kontrol setelah dilakukan *interpersonal group therapy* adalah tingkat kepatuhan sedang dan baik masing-masing sebesar 6 responden (42,9%), tingkat kepatuhan rendah sebesar 2 responden (14,2%). Terdapat pengaruh efektifitas *interpersonal group therapy* terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada ODHA kelompok kontrol di Poli VCT RSUD Karsa Husada Kota Batu tahun 2022 dengan nilai p -value 0,046 ($p < 0,05$).

DAFTAR RUJUKAN

- Anasari, T. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dengan HIV Dalam Mengonsumsi ARV di RSUD Prof. MArgono Soekarjo Purwokerto. *Kebidanan*, 9(1).
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Aulia, N. (2019). Efektifitas Terapi Al-Fatihah Reflektif Intuitif terhadap Peningkatan Kepatuhan Minum Obat ARV pada Ibu Rumah Tangga dengan HIV Positif. *Jurnal Universitas Islam Indonesia 2019*.
- Banna, T. (2021). Hubungan self-efficacy dengan kepatuhan minum obat retroviral pada pasien HIV-AIDS di Puskesmas Kota Sorong. *Jurnal Keperawatan*, 10(2).
- Bart, S. (1994). *Psikologi Kesehatan*. PT. Gramedia Widiasarna Indonesia.
- Bryant, Z. (2016). *Why Join A Interpersonal Therapy Group*. http://www.Zachbryant.Com/Group_Therapy_Nashville_files/Why%20Join%20An%20Interpersonal%20Therapy%20Group.Pdf.
- Debby, C., Sianturi, S. R., & Susilo, W. H. (2019). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat ARV pada Pasien HIV di RSCM Jakarta*. 10(1).
- <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/5886>
- Green, L. (1980). *Health Education Planning A Diagnostic Approach*. The John Hopkins University, Mayfield Publishing Co.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2000). *Health Promotion Planning an Educational and Environmental Approach; Second Edition*. Mayfield Publishing Company.
- Haryani, S., & Misniarti. (2015). Efektifitas Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi Usia Dewasa. *Jurnal Media Kesehatan*, 8(1).
- Hutabarat, V. (2020). Penerapan booklet untuk peningkatan pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada orang dengan HIV/AIDS. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, 3(2).
- Irnawati, N. M., Siagian, I. E. T., & Ottay, R. I. (2016). Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis di Puskesmas Motoboi Kecil Kota Kotamobagu. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, 4(1).
- Khairunnisa, Dian Sawaraswati, L., Adi, M. S., & Udiono, A. (2017). Gambaran Kepatuhan Pengobatan ARV (Antiretroviral) (Studi Pada Wanita Pekerja Seks (WPS) Positif HIV/AIDS Di Kabupaten Batang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(4).
- Pohan, S. (2012). *Jaminan Mutu Pelayanan Kesehatan*. EGC.
- Poli VCT HIV RSUD Karsa Husada Batu. (2020). *Data Tingkat Kepatuhan Minum Obat ODHA di Poli VCT HIV RSUD Karsa Husada Batu*.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Infodatain*.
- Pusmarani, J., Mustofa, & Darmawan, E. (2015). The Effect of Medicinal Education on Adherence Taking Warfarin in Acute Coronary Syndrome (ACS) and Atrial Fibrillation (AF) Patients at PKU Muhammadiyah Yogyakarta Hospital. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 4(4), 257–263. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2015.4.4.257>
- Shuida, N. (2019). *Menuju Indonesia Bebas AIDS 2030*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Suyud. (2019). *Kelompok kontrol, arti dan definisi*.
- Syamsuddi, F. (2022). Kelompok Dukungan Sebaya terhadap Kepatuhan Minum Obat ARV pada Penderita HIV/AIDS di RSUD Prof. Dr. H. Alpei Saboe. *Zaitun Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2).
- UNAIDS. (2018). *New UNAIDS report shows that 75% of all people living with HIV know their HIV status*.
- Utami, T. A. (2017). Promosi Kesehatan Nola Pender Berpengaruh Terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan ODHA Minum ARV. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 5(1), 58. [https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5\(1\).58-67](https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5(1).58-67)

Wasti, S. P., van Teijlingen, E., Simkhada, P., Randall, J., Baxter, S., Kirkpatrick, P., & GC, V. S. (2012). Factors influencing adherence to antiretroviral treatment in Asian developing countries: a systematic review. *Tropical Medicine & International Health*, 17(1), 71–81.
<https://doi.org/10.1111/j.1365-3156.2011.02888.x>